

## **CHALLENGES OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION AND THE FORMATION OF EARLY CHILDREN ASSOCIATED IN THE 21ST CENTURY**

**Yahya Anting<sup>\*1</sup>**

<sup>1</sup>Borneo Evangelical Theological Seminary Miri, Malaysia

\*Email: stephanieyahya@gmail.com

**Abstracts:** In essence, early childhood is a unique individual where it has a pattern of growth and development in the physical, cognitive, socio-emotional, creativity, language and communication aspects that are specific to the stages the child is going through. The problems that arise are: How can early childhood spiritual formation be carried out? What is the contribution of Christian religious education in the spiritual formation of early childhood? Challenges of Christian Religious Education and the formation of early childhood spirituality in the 21st century. The answer: (1) Early childhood spirituality formation can be done through Christian Religious Education, which is a work effort between God and humans in an orderly, systematic and continuous manner. (2) The contribution of Christian religious education in the formation of early childhood spirituality in the 21st century is: (a) fostering and shaping children's spirituality from childhood. (b) physical child development and child psychology. (c) the task of educating and shaping early childhood spirituality is the Lord Jesus' command. (d) early childhood is the object of Christian Religious learning. (e) education is an effort that is carried out on purpose and in a planned manner so that students can grow into more personalities. (f) the role of parents in the family is so important because the child's first educational institution is in the family. (g) there is a habit of getting children to pray in the name of Jesus from childhood, reading, multiplying and listening to God's Word, being taught in quiet time, invited to church, and in the family held daily family services. (h) parents must be able to be a good role model. (i) Christian education must be able to introduce God to children through appropriate media learning. (j) Christian education must be able to draw children closer to God. (k) Christian education contributes to transforming children's lives. (3) The challenges of Christian Religious Education in the spiritual formation of early childhood in the 21st century are: (a) for parents, it is to face attacks from all secular humanistic philosophies. (b) for teachers is a secular educational philosophy that has been implanted in Christian education programs. (c) for the servants of God, ecclesiastical leaders should actively participate by reformulating the philosophy of Christian education. (d) for early childhood it is impossible for early childhood to be able to face spiritual growth on their own.

**Key words:** *early childhood, spirituality, Christian Religious Education*

### **TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMBENTUKAN KEROHANIAN ANAK USIA DINI PADA ERA ABAD KE-21**

**Abstrak:** Pada hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Persoalan yang timbul adalah: Bagaimanakah pembentukan kerohanian anak usia dini dapat dilakukan? Apakah kontribusi pendidikan agama Kristen dalam pembentukan kerohanian anak usia dini? Tantangan Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan kerohanian anak usia dini pada abad ke-21. Jawabnya: (1) Pembentukan kerohanian anak usia dini dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha pekerjaan antara Allah dengan manusia secara teratur, sistematis

dan berkesinambungan. (2) Kontribusi pendidikan agama Kristen dalam pembentukan kerohanian anak usia dini pada abad ke 21 adalah: (a) membina dan membentuk kerohanian anak sejak dari kecil. (b) perkembangan anak fisik dan psikologi anak. (c) tugas mendidik dan membentuk kerohanian anak usia dini adalah perintah Tuhan Yesus. (d) anak usia dini merupakan objek dari pembelajaran PAK. (e) pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terencana bertujuan agar anak didik dapat bertumbuh menjadi pribadi yang lebih. (f) peran orang tua dalam keluarga begitu penting karena lembaga pendidikan pertama anak ada di dalam keluarga. (g) terjadi membiasakan anak sejak kecil untuk berdoa di dalam nama Yesus, membaca, mengali dan mendengarkan Firman Tuhan, diajarkan saat teduh, diajak ke gereja, dan di dalam keluarga diadakan kebaktian keluarga setiap hari. (h) orang tua harus mampu menjadi suatu teladan yang baik. (i) pendidikan Kristen harus mampu untuk memperkenalkan Allah kepada anak-anak lewat pembelajaran media yang sesuai. (j) pendidikan Kristen harus mampu mendekatkan anak kepada Tuhan. (k) pendidikan Kristen berkontribusi untuk mentransformasi kehidupan anak. (3) Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan kerohanian anak usia dini pada abad ke-21 adalah: (a) bagi orang tua adalah menghadapi serangan dari semua paham filosofis humanistik sekuler. (b) bagi guru adalah filosofi pendidikan sekuler yang telah ditanamkan pada program-program pendidikan Kristen. (c) bagi hamba Tuhan adalah para pemimpin gerejawi hendaknya berpartisipasi secara aktif dengan cara merumuskan ulang filosofi pendidikan Kristen. (d) bagi anak usia dini adalah tidak mungkin anak usia dini dapat menghadapi pertumbuhan kerohaniannya dengan kekuatan sendiri.

**Kata kunci:** *anak usia dini, kerohanian, Pendidikan Agama Kristen*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.<sup>1</sup> Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat.

Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.<sup>2</sup>

Anak usia dini memerlukan perkembangan yang begitu mendasar. Begitu juga ia memerlukan perkembangan kerohaniannya. Kata “kerohanian” adalah sifat-sifat rohani atau perihal rohani. Kerohanian berasal dari kata dasar rohani. Kerohanian memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kerohanian dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PT Indeks, 2010), 7.

<sup>2</sup>Augusta, (2012), “Pengertian Anak Usia Dini”. Dari <http://infoini.com/> Pengertian Anak Usia Dini.

<sup>3</sup>“Rohani”, KBBI, Offline, CD-ROM, Versi 1.5.1.

“Kerohanian” adalah kata yang pengungkapannya harus dijaga dengan semangat oleh orang Kristen. Kerohanian berkaitan dengan roh, bukannya dengan materi, yang secara tidak langsung menyatakan sebuah hubungan dengan pikiran, emosi, dorongan yang lebih terkait dengan jiwa manusia daripada dengan tubuhnya. Kamus *Standard Dictionary* mengkaitkan dengan “jiwa yang bertindak berdasarkan Roh Kudus”. Sebuah kutipan yang tepat dari Henry Drummond diberikan: “Hidup *rohani* adalah karunia dari Roh yang hidup. Manusia *rohani* bukan semata-mata perkembangan dari manusia alami. Dia adalah ciptaan baru, yang lahir dari atas”. Jadi dalam pengungkapan Kristen, seseorang adalah rohani kalau dia didiami, dipenuhi dan dikuasai oleh Roh Kudus.<sup>4</sup>

Pembentukan kerohanian anak usia dini melalui pendidikan agama Kristen adalah sangat penting sekali dan perlu dititikberatkan, namun selalu diabaikan. Seringkali pembentukan kerohanian anak pada usia dini dianggap mudah dan tidak begitu perlu. Mereka selalu menganggap bahwa anak usia dini masih kecil, terlalu awal untuk mendidik mereka dengan pendidikan agama Kristen, sehingga pembentukan kerohanian anak usia dini terabaikan. Kalau tidak, pertumbuhan tersebut diserahkan sepenuhnya kepada pihak guru-guru sekolah minggu di gereja, yang hanya sangat terbatas waktu cuma pada hari minggu saja. Sudah tentu masa tidak mencukupi untuk para guru mendidik dan mengajar mereka dengan lebih baik.

Pembelajaran anak usia dini hendaknya mengembangkan kecerdasan. Penelitian di bidang neuroscience (ilmu tentang syaraf) menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel syaraf otak, hubungan antarsel syaraf otak, dan

keseimbangan karena otak kanan dan otak kiri. Pada saat lahir sel syaraf otak sudah terbentuk semua yang banyaknya mencapai 100-200 miliar, di mana setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 sel syaraf otak lainnya, atau dengan kata lain membentuk kombinasi 100 miliar X 20.000. Berdasarkan hal tersebut, usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan anak, sehingga masa keemasan ini harus dioptimalkan dan dimanfaatkan sungguh-sungguh dengan menstimulasinya.<sup>5</sup>

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (*blue print*) genetis dan pengaruh lingkungan. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat sekitar 100-200 miliar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antarsel,<sup>6</sup> siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tinggi. Jumlah ini mencakup beberapa triliun jenis informasi dalam hidup manusia.<sup>7</sup> Sayang sekali bahwa riset membuktikan hanya tercapai 5% dari kemampuan tersebut. Sel-sel neuron ketika dihubungkan secara bersama-sama, jumlah koneksinya dapat diestimasi menjadi sekitar seratus triliun, yaitu kira-kira sebanyak angka sepuluh diikuti dengan jutaan angka nol di belakangnya. Angka tersebut memberikan gambaran tentang kapasitas dari otak manusia.<sup>8</sup>

Sebenarnya orangtua harus menyadari bahwa pembentukan kerohanian anak dan pengetahuan Alkitab mereka harus bermula

<sup>4</sup>“Apa arti kata *rohani* secara alkitabiah dan teologi?”, *Alkitab Sabda*, <https://alkitab.sabda.org/article.php?no=198&type=12>.

<sup>5</sup> Dadan Suryana, “*Dasar-dasar Pendidikan TK*”, *PAUD4107/Modul 1*, <http://repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf>

<sup>6</sup>Semiawan Conny, *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia* (Jakarta: Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia, 2007), 42.

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>E. Jensen, *Brain Based Learning* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 19.

dari rumah melalui kedua orangtuanya. Karena di rumah adalah merupakan sekolah pertama bagi anak-anak pada usia seawal mungkin adalah sejak lahir lagi. Sebab di rumah anak-anak memiliki lebih banyak waktu bersama-sama orangtua berbanding masa mereka di sekolah ataupun di gereja sewaktu mengikuti sekolah minggu. Di rumah anak-anak mulai belajar bercakap, meniru orangtua, belajar apa-apa saja dari rumah baik yang baik ataupun yang tidak baik sebab anak-anak lebih banyak belajar dari orangtua atau keluarga tentang gaya hidup, pendidikan, etika, cara bekerja dan budaya.

Lebih-lebih lagi pada abad ke 21 ini sudah tentu pembentukan kerohanian kanak-kanak adalah pastinya sangat mencabar bagi para orangtua. Dimana minat anak-anak terhadap pembelajaran Alkitab juga sudah pasti berkurangan berbanding dengan kemudahan-kemudahan yang ada pada abad ini yang lebih menarik minat mereka, tambahan lagi semuanya mudah diperolehi dan dipelajari di internet, didalam gajet, menyebabkan anak-anak lebih cenderung berminat dengan perkara-perkara lain berbanding membaca Alkitab. Maka sebagai orangtua dan pendidik Kristen harus sedar untuk bertindak lebih cepat agar anak-anak kita tidak hanyut dalam arus kemodernan dan kehilangan dasar iman Kristen mereka. Semua pihak harus memainkan peranan masing-masing baik keluarga Kristen, jemaat dan gereja secara umumnya, bagaimana keluarga Kristen dapat menangani masalah ini agar tidak berlarutan dan menjadi lebih parah dan akhirnya mereka akan kehilangan mereka dari rumah dan gereja. Ini adalah merupakan cabaran yang sangat berat dan harus dihadapi oleh ibubapa Kristen serta gereja-gereja Tuhan pada abad ini.

Akhirnya adalah diharapkan agar semua orangtua lebih serius untuk mengambil berat akan pembentukan kerohanian anak-anaknya dan perkembangan iman anak-anak mereka seiring dengan arus kemodernan yang kian maju dan mencabar imannya. Sebab ini juga

boleh merusak masa depan generasi-generasi baru anak-anak Tuhan dikalangan gereja-gereja Tuhan pada abad ke-21 ini. Dalam Amsal 22:6 berkata: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuannya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Amsal 29:17: “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.” Jadi pembentukan kerohanian anak-anak melalui pendidikan Kristen adalah menjadi tanggungjawab seluruh jemaat Tuhan, bukannya pada guru-guru sekolah minggu, pastor-pastor sahaja melainkan tanggungjawab bersama.

Tujuan penulisan artikel menjawab pertanyaan: Bagaimanakah pembentukan kerohanian anak usia dini dapat dilakukan? Apakah kontribusi pendidikan agama Kristen dalam pembentukan kerohanian anak usia dini? Tantangan Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan kerohanian anak usia dini pada abad ke-21.

## **METHOD**

Metode penulisan artikel ini adalah jenis artikel konseptual atau artikel hasil pemikiran (bukan artikel hasil penelitian). Artikel konseptual (nonpenelitian) merupakan analisa pemikiran terhadap fenomena-fenomena masalah yang muncul. Semula penulis meneliti bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan permasalahannya. Bahan yang dikumpulkan tentu saja berbagai hal adalah bahan-bahan yang mendukung dan menolak pemikiran yang sedang penulis kaji tetapi bahan mendukung yang berupa hasil penelitian atau artikel atau buku dapat digunakan dalam artikel konseptual. Artikel konseptual berbicara bukan sekadar kumpulan kutipan dari sejumlah artikel, tetapi memasukan pemikiran kritis penulisanya.

## **PEMBAHASAN**

## **Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini melalui Pendidikan Agama Kristen**

Pada dasarnya orangtua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka sebelum mereka dihantar untuk belajar di sekolah kerajaan atau swasta seperti pendidikan awal adalah: Pra, Tadika dan Taska. Demikian juga pendidikan kerohanian anak-anak adalah menjadi tanggungjawab orangtua untuk membentuk kerohanian anak-anak mereka terlebih dahulu. Pengaruh dari pendidikan kerohanian anak-anak adalah sangat besar kesan bagi kehidupan seorang anak bila dia menjadi dewasa nanti. Orangtua wajib berlaku sebagai contoh hidup bagi anak di dalam keluarga, menjadikan ibu-bapa pedoman utama bagi anak-anak belajar bagaimana mereka harus berkelakuan baik atau jahat. Memang sebagai orangtua sangat mengharapkan anak-anak akan menjadi anak-anak yang baik bila mereka sudah dewasa nanti. Oleh itu adalah menjadi tanggungjawab orangtua untuk menanam dalam diri mereka suatu benih yang akan tumbuh adalah Firman Tuhan yang mampu mengubah kehidupan manusia. Orangtua wajib harus menanam nilai-nilai kekristenan yang ditanam pada anak-anak, melalui adanya renungan Firman Tuhan, menjaga tutur kata dan pembentukan karakter mereka.

Pembentukan kerohanian anak usia dini melalui Pendidikan Agama Kristen sangat signifikan dan mendasar. Berkaitan hal ini, Homrighausen mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. Dalam perjanjian lama pada hakekatnya dasar-dasar terdapat pada sejarah suci purbakala, bahwa Pendidikan Agama Kristen itu mulai sejak terpenggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan bertumpu pada Allah sendiri karena Allah menjadi peserta didik bagi umat-

Nya.<sup>9</sup> Warner C. Graedorf mengatakan Pendidikan Agama Kristen adalah Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid.<sup>10</sup>

Pendidikan agama Kristen adalah kegiatan politis bersama pada peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini sekarang, pada cerita komunitas iman Kristen, dan visi kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir di antara manusia.<sup>11</sup> Hieronimus menyebut PAK adalah pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan (Mat. 5:48). Agustinus menyebut PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia. Martin Luther mengatakan bahwa PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen. Calvin mengatakan PAK adalah: (1) pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka. (2) Terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan

---

<sup>9</sup> E.G.Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 112.

<sup>10</sup> Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK*,

*Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset ), 4.

<sup>11</sup>Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 37.

Roh kudus. (3) Mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja. (4) Diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah dan kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.<sup>12</sup>

Dengan demikian bahwa penanaman Firman Tuhan bagi anak-anak melalui penghafalan Firman Tuhan, mendapat dukungan dari orangtua, begitu juga dengan melakukan kegiatan sosial kekristenan bagi anak-anak. Pembentukan kelakuan atau sikap anak-anak yang harus dilakukan oleh ibu-bapa adalah melalui disiplin dan tanggung jawab anak-anak melalui orangtua yang menjadi teladan utama bagi anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang.

Setiap orangtua tentunya menginginkan setiap anak-anaknya memiliki masa depan yang baik dan cerah, itulah sebabnya ketika memilih sekolah untuk anak-anak di sekolah yang terbaik dan pendidikan yang terbaik juga. Dengan menghantar mereka untuk belajar kalau boleh di sekolah Kristen, dengan alasan utamanya agar anak-anaknya dapat diajarkan nilai-nilai Kristen. Yang menjadi sarana di sini agar orangtua dalam hal pengajaran anak-anak menjadi seimbang baik pengajaran Firman Tuhan maupun pendidikan sekular. Dengan mengajar anak-anak untuk menghafal Firman Tuhan akan dapat menjadikan anak-anak mendapat kekuatan dalam diri mereka.

Dalam satu wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi teologi dengan beberapa orangtua hasilnya adalah menyatakan bahwa komunikasi anak dengan orangtua yang cukup baik akan mempengaruhi kehidupan mereka kerohanian dan pembentukan sikap mereka. Komunikasi anak-anak dengan orangtua yang terus dipupuk dan

dipelihara membangun kedekatan anak-anak dengan keluarganya. Pengaruh pendidikan kerohanian anak-anak akan membentuk sikap dan etika mereka dalam bertutur dengan sopan. Orangtua yang seharusnya dan mesti menjadi contoh hidup bagi anak-anak dalam keluarga, sebab belum ada mentor atau pembimbing rohani lainnya selain keluarga sendiri. Perkembangan perilaku positif anak-anak yang dapat dirasakan oleh mereka adalah merupakan kemandirian dan keberanian dalam menyampaikan pendapat dengan benar dirasakan sebagai perubahan anak selama belajar dan mendapat bimbingan rohani baik dari orangtua ataupun pembimbing rohani dari kalangan jemaat gereja itu sendiri.

Kepercayaan orangtua dan iman mereka yang akan menjadi tolok ukur utama dalam membangun pembentukan dan pendidikan kerohanian anak-anak mereka. Pembentukan kerohanian anak-anak dapat dilakukan melalui adanya doa bersama dalam keluarga, belajar Firman Tuhan bersama-sama. Penanaman Firman Tuhan bagi anak-anak yang didukung oleh keluarga yang mengerti bahwa tujuan utama pengajaran adalah mempengaruhi ketiga hal adalah berupa kognitif, afektif dan motoris anak-anak. Demikian juga dalam menceritakan hal-hal yang dialami anak-anak, orangtua juga menyampaikan bahwa melatih anak-anak dalam hal bersaksi tentang keadaan baik dan buruk yang dialami anak-anak menjadi suatu kekuatan dalam iman dan percaya dirinya. Dengan pembentukan rohani anak-anak di sekolah minggu orangtua berharap agar pengetahuan agama anak-anak lebih dalam dan disiplin bertambah.

Berkaitan hal tersebut, maka Pazmino mengatakan bahwa lebih menekankan pendidikan Kristen. Ia mengatakan bahwa pendidikan Kristen adalah usaha pekerjaan antara Allah dengan manusia secara teratur, sistematis dan berkesinambungan. Proses

---

<sup>12</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktek PAK: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen*, 6.

pekerjaan tersebut adalah proses tranfers pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan perilaku stabil yang mencerminkan iman Kristen. Proses akan melahirkan reformasi pribadi, kelompok dan struktur. Perubahan ini dikerjakan oleh kuasa Roh Kudus sehingga anak didik dapat hidup seperti Kristus berdasarkan nilai-nilai Alkitab.<sup>13</sup>

Dengan demikian maka Howard menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen adalah pekerjaan yang menolong perubahan karakter anak didik menjadi seperti Kristus dengan jalan percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya adalah: (1) Proses belajar mengajar yang alkitabiah, dengan kuasa Roh Kudus dan berpusatkan Kristus. (2) Suatu usaha untuk membimbing setiap pribadi bertumbuh sesuai dengan tarafnya melalui cara-cara mengajar yang sesuai agar mengetahui dan mengalami maksud dan rencana Allah melalui Yesus Kristus dalam setiap segi kehidupan dan melengkapi mereka untuk pelayanan yang efektif, menjadi serupa dengan Kristus (Rm. 8:29).<sup>14</sup>

### **Kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini**

Seiring dengan perkembangan zaman, seharusnya Pendidikan Agama Kristen harus selari dengan perkembangan zaman di mana cara pendidikan harus sesuai serta lebih menarik minat kanak-kanak pada zaman ini untuk mempelajari Alkitab. Jika tidak mereka tidak akan tertarik dengan cara pendidikan yang diberikan sebab mereka lebih tertarik dengan tarikan dunia ini yang memaparkan hal-hal yang lebih menarik perhatian mereka. Dengan demikian, bahwa kontribusi pendidikan Agama Kristen dalam

pembentukan kerohanian anak usia dini dapat ditajamkan sebagai berikut:

*Pertama*, pendidikan Kristen pada Anak Usia Dini mempunyai peranan yang sangat penting, khususnya dalam membina dan membentuk kerohanian anak sejak dari kecil. Pembelajaran ini, tidak bisa digantikan oleh pembelajaran budi pekerti lainnya, sebab pendidikan Kristen berbicara tentang hal-hal rohani.

*Kedua*, pendidikan Kristen bagi anak usia dini harus dilakukan dengan strategi tertentu, sesuai dengan perkembangan anak fisik dan psikologi anak. Pembiasaan-pembiasaan yang baik adalah salah satu metode terbaik untuk mendidik dan membentuk rohani anak usia dini.

*Ketiga*, tugas mendidik dan membentuk kerohanian anak usia dini adalah perintah mulia dari pada Tuhan Yesus. Ia mau supaya anak-anak dibawa kepadanya lewat pembelajaran PAK, karena anak-anak membutuhkan keselamatan dari Tuhan, oleh sebab itu guru PAK memegang peranan penting untuk mewujudkan harapan pembentukan rohani dan perilaku bagi anak usia dini yang diharapkan oleh Tuhan dan tentunya orang tua. Seorang guru PAK harus mempunyai kompetensi rohani yang cukup untuk membawa anakanak kepada Tuhan. Dengan demikian bahwa pengenalan akan Allah dan karyanya kepada orang percaya termasuk anak-anak di usia dini, serta membentuk nilai-nilai iman kristiani dalam kehidupan anak usia dini.

*Keempat*, anak usia dini merupakan objek dari pembelajaran PAK, sebab Pendidikan Kristen bukan saja membentuk mereka secara rohani, tetapi juga mentransformasi kehidupan setiap anak, sehingga mereka mengalami perubahan baik dalam sikap maupun dalam tindakan.<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili* (Jakarta: BPK Gunung Milia, 1988), 81.

<sup>14</sup> Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk* (Batam Centre: Interaksara, 2003), 63.

<sup>15</sup> Desetina Harefa, dkk, (2019), "Kontribusi Pendidikan Kristen bagi Pembentukan Rohani dan Perilaku Anak Usia Dini", *Jurnal Real Didache*, 4(2), 113-120.



*Kelima*, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terencana bertujuan agar anak didik dapat bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik untuk menghadapi perkembangan dan perubahan di sekitar.

*Keenam*, peran orang tua dalam keluarga begitu penting karena lembaga pendidikan pertama anak ada di dalam keluarga.

*Ketujuh*, pentingnya suatu pendidikan harus menanamkan nilai-nilai yang benar di dalamnya, khususnya nilai-nilai agama Kristen sehingga anak-anak memiliki iman yang benar kepada Tuhan. Dengan demikian bahwa terjadi membiasakan anak sejak kecil untuk berdoa di dalam nama Yesus, membaca, mengali dan mendengarkan Firman Tuhan, diajarkan saat teduh, diajak ke gereja, serta perlunya di dalam keluarga diadakan kebaktian keluarga setiap hari.

*Kedelapan*, orang tua harus mampu menjadi suatu teladan yang baik, agar dapat mempengaruhi kehidupan anak-anaknya, berpotensi dan berkualitas untuk dapat dijadikan panutan.<sup>16</sup> Sudah semestinya bukan mudah untuk dilakukan jika tidak dipupuk sejak kecil lagi semasa anak-anak masih berada dipangkuan orangtua. Seperti pepatah berkata, “Melentur buluh biarlah dari rebungnya.” Jika seseorang terlambat mereka akan ditawan oleh dunia ini dengan tarikan-tarikan yang mengalihkan perhatian mereka dari pengajaran yang membentuk kerohanian mereka. Inilah yang menjadi cabaran keluarga zaman sekarang, dimana banyak keluhan daripada orangtua mengenai anak-anak mereka yang tidak lagi berminat untuk membaca Alkitab. Jika seseorang mengabaikan pendidikan agama Kristen dalam pembentukan kerohanian anak-anak dari sejak

kecil lagi maka ia menghadapi kesukaran untuk mendidik mereka apabila sudah menjadi remaja.

*Kesembilan*, pendidikan agama Kristen mampu membimbing anak-anak ke arah kehidupan yang lebih baik dan berkenaan kepada Tuhan. Dalam Amsal 22:6 berkata: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuannya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Adalah diakui oleh Salomo yang terkenal karena kebijaksanaannya, pun mengakui hanya melalui didikan melalui ajaran Firman Tuhan maka kehidupan anak-anak tidak akan menyimpang dari ajaran yang benar itu.

Pendidikan Agama Kristen merupakan perintah dari Tuhan Yesus Kristus yang disebut dalam Amanat Agung (Mat. 28:18-20). Yesus sebagai guru agung melaksanakan Pendidikan Kristen di seluruh aspek pelayanan-Nya di berbagai tempat, dimana para pendengarnya melingkupi seluruh golongan umur. Pendidikan Agama Kristen berusaha membimbing setiap pribadi ke semua tingkat pertumbuhan ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana Allah yang maha kudus, adil dan benar. Ia menghendaki kehidupan yang berdisiplin dalam segala segi menyangkut segi fisik, mental, moral, politik dan lain-lainnya bagi keluarga Kristen.<sup>17</sup> Maka dari itu setiap orang Kristen termasuk anak-anak usia dini perlu diberikan pendidikan Kristen dalam segala segi kehidupannya agar menjadi orang Kristen yang dewasa dan yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Berkata mengenai kehidupan sesuai kehendak Tuhan bukan dalam arti secara langsung sama seperti Allah tetapi tahap demi tahap belajar untuk hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah.

<sup>16</sup>Salviani Singo, “Analisis Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini (2 – 4 Tahun) di PAUD Permata Hati Bunda Long Peso Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara”, *Skripsi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2016).

<sup>17</sup> B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996), 35.



Fokus penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini adalah meletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik yang berupa koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan yang mampu membuat daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, serta kecerdasan spiritual, sosio emosional yang menyangkut sikap dan perilaku serta agama, Bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Mendidik anak di usia dini bukan hanya sekedar penting, tetapi para ahli psikologi berkata itu adalah proses maha penting. Dorothy Rich mengungkapkan “anak-anak dilahirkan untuk belajar, mereka adalah makhluk alami yang penuh dengan rasa ingin tahu dan memiliki hasrat yang tinggi untuk tahu, otak mereka sedang dalam masa pemenuhan, sehingga usia anak 1-6 tahun disebut sebagai usia emas dalam mendidik dan membentuk anak”<sup>18</sup>. Kebenaran ini juga dipaparkan oleh Timothy Wibowo dalam tulisan artikelnya yang berkata bahawa “Pada usia dini 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat perkembangannya hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak anak mampu menerima dan menyerap berbagai macam informasi yang baik dan buruk. Dimasa-masa ini anak-anak mengalami perkembangan fisik, mental ataupun spiritual akan mulai terbentuk. Dengan demikian jelas bahwa usia dini adalah waktu yang tepat memperkenalkan pendidikan Kristen bagi anak, apabila tidak maka emas ini akan berlalu sia-sia. Sehubungan dengan keberhasilan mendidik anak di usia dini, Doni Kusuma mengungkapkan bahawa “Pendidikan anak usia dini hendaknya diberikan secara terorganisir dan seimbang baik antara pendidikan dan pembentukan secara pengetahuan, skill dan kerohanian. Hal ini harus dilakukan secara terus menerus sampai anak mengetahuinya bahkan mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-

hari”<sup>19</sup>. Artinya pendidikan anak usia dini harus diberikan secara seimbang, antara pendidikan umum dan pendidikan rohani sebagai dasar pembentukan, tidak hanya focus kepada pengetahuan atau *skill* semata, yang lebih banyak diutamakan kebanyakan guru modern.

Pendidikan rohani tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan Kristen, sebab ajaran atau pendidikanlah yang mampu membentuk manusia dalam kerohanian dari waktu ke waktu. Iris V. Cully berkata bahwa kegiatan dari pendidikan Kristen adalah membentuk anak-anak Tuhan dalam segala karakter Allah. Pendidikan Kristen berperan untuk menghubungkan manusia dengan Allahnya, sehingga sedapat mungkin manusia dapat hidup sesuai karakter Allahnya.”<sup>20</sup> Pribadi yang dibentuk dalam konteks ini adalah termasuk usia dini, dimana yang dapat membentuk anak dalam kerohanian dan perilaku yang baik adalah hanya lewat pendidikan Kristen yang berpusatkan Alkitab, baik yang dilakukan di rumah tangga, gereja amhupun sekolah. Anak-anak tidak dapat dibentuk hanya dengan teguran dan disiplin yang kuat, tetapi harus dilandasi oleh pendidikan Kristen yang baik, anak terbentuk dalam kerohanian, sehingga ia berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai dari pendidikan Kristen itu sendiri. Kristianto mengungkapkan bahawa anak di usia 2-3 tahun mempunyai iman yang sederhana, yang kadang digambarkan dalam bentuk yang ia mengerti, mereka bisa diajar berdoa dengan melipat tangan, menundukkan kepala atau bernyanyi lagu rohani”.<sup>21</sup> Lebih lanjut dikatakan bahawa di usia ini mereka bisa mengamalkan imannya secara sederhana seperti lewat doa yang pendek, nyanyian rohani, hafalan Firman Tuhan”.<sup>22</sup> Judith Allen mengungkapkan bahawa anak usia 4-6 tahun, sangat memungkinkan mereka bertumbuh dan

<sup>18</sup> Dorothy Rich, *Metode Megaskills untuk Usia 1-6 Tahun* (Jakarta: PT. Miza Publika, 2010), 13.

<sup>19</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 60.

<sup>20</sup> Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 73.

<sup>21</sup> Singgih D. dan Y. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 36.

<sup>22</sup> Ibid., 90.

berkembang secara rohani, sebab mereka telah bertumbuh secara kognitif sekalipun hal itu disesuaikan dengan propodional pendidikan mereka secara fisik”.<sup>23</sup>

*Kesepuluh*, pendidikan Kristen harus mampu untuk memperkenalkan Allah kepada anak-anak lewat pembelajaran media yang sesuai. Guru Kristen bukan hanya berkewajiban menyampaikan materi ajar kepada anak, tetapi bertanggungjawab memperkenalkan Allah kepada anak karena perlu mengenal Tuhan secara pribadi.”<sup>24</sup> Hal tersebut tentu tidak sepaham dengan orang dewasa, akan tetapi anak usia dini tidak berarti tidak dapat mengerti tentang Allah. Anak usia dini menurut perkembangannya masih belum dapat berpikir hal-hal abstrak, namun ia mampu memahami Allah ketika diajarkan dalam bentuk yang sederhana seperti Tuhan itu baik, ia menolong tepat pada waktunya seperti orang tua yang dapat menolong anaknya tepat waktunya. Dengan demikian bahwa firman wajib diajarkan secara berulang-ulang sampai tertanam dalam hatinya bahwa Allah itu baik. Tuntunan yang paling penting adalah bagaimana agar pengulangan itu dapat menjadi pokok perhatian seluruh orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen kepada anak usia dini diharapkan berulang-ulang dan bukan hanya berhenti di ranah teori, tetapi membiarkan roh anak mengalami sentuhan dari kuasa Roh Kudus, sehingga membawa sebuah perubahan. Pengajaran harus mengisi iman Kristen ke dalam diri anak sehingga dia memahami dan mengikutinya sebagai karakter dan model tingkah lakunya. Dengan demikian pendidikan Kristen harus mampu mendekatkan anak kepada Tuhan. Dalam salah satu nats (Mrk. 10:13-16) diceritakan tentang bagaimana Yesus sedemikian akrabnya dengan anak-anak. Kehidupan anak-anak digambarkan dengan sesuatu yang indah, yang

menyenangkan dan penuh kebahagiaan. Lebih dari itu Yesus menghayati kebersamaan-Nya dengan anak-anak sebagai suatu simbol pertemuan dengan Allah sendiri, suatu bentuk kehadiran Kerajaan Allah sendiri. Yesus marah kepada murid-muridnya yang ternyata menghalangi kehadiran anak-anak kepada Yesus. Dia mengatakan jangan cegah mereka datang kepada-Ku, sebab merekalah yang memiliki kerajaan sorga. Murid-murid sama dengan orang-orang dewasa atau bahkan sama dengan orang tua, yang sentiasa menganggap anak-anak tidak perlu mengetahui Firman Tuhan. Tidak atau belum saatnya untuk membinanya. Bahkan urusan mereka adalah prioritas yang terakhir dari seluruh urusan. Sikap itu sebenarnya justru membatasi dan mengucilkan mereka mendekat kepada Tuhan.

*Kesebelas*, pendidikan Kristen berkontribusi untuk membangun karakter dan tingkah laku anak. Pembentukan budi pekerti dan inteligensi anak dirasakan sudah sangat mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda. Pembangunan dan pembinaan akhlak dan moral manusia memang harus dimulai semenjak usia dini. Pembinaan untuk anak tidak hanya penting bagi kesuksesan hidup tetapi sangat penting untuk pembangunan masyarakat dan peradaban manusia luhur. Dengan demikian bahwa pendidikan Kristen berkontribusi untuk membangun kerohanian anak. Judith Allen berkata bahwa anak-anak usia dini mempunyai kehausan akan Allah lewat keingintahuannya, oleh sebab itu para pendidik Kristen seperti guru dan orang tua harus mampu memenuhinya lewat proses pembelajaran tentang nilai-nilai dan kebenaran Kristen”.<sup>25</sup> Untuk mencapai iman yang demikian, banyak usaha yang ditempuh setiap orang untuk membentuk dan membangun imannya. Untuk itu setiap guru wajib mengajarkan teori tentang nilai-nilai yang harus diterapkan kepada Yesus. Kemudian,

---

<sup>23</sup> Judit Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 22.

<sup>24</sup> Andrew D. Laster, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak dalam Krisis* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003), 39.

<sup>25</sup> Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak*, 12.

guru juga berperan memberi contoh dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkannya tersebut dengan demikian siswa dapat meneladaninya.

Dalam kontribusi untuk membentuk nilai-nilai Kristiani bagi anak, maka Sanjaya mengatakan bahwa anak usia dini dengan nuraninya yang sangat kuat, ingin terus mengetahui sesuatu dimana hal ini diwujudkan dalam berbagai bentuk pertanyaan dengan hal apa saja yang dilihatnya, termasuk hal-hal tentang Allah, guru dalam kesempatan ini dapat membangun kebiasaan-kebiasaan rohani yang baik bagi anak, seperti berdoa, mengasihi, mengampuni, dan lain sebagainya.”<sup>26</sup> Artinya dengan rasa keingintahuannya yang didorong oleh hati nuraninya memudahkan bagi guru untuk mengajarkan hal-hal yang baik bagi anak usia dini, sehingga hal itu pada akhirnya menjadi karakter rohani mereka. Lebih jauh Indra berkata bahawa “anak usia dini sangat membutuhkan pendampingan untuk membimbing mereka dalam iman, mereka masih polos dan tulus, guru harus mengisinya dengan kebenaran Alkitab yang diajarkan dalam bentuk sederhana”.<sup>27</sup> Ketika anak diajarkan kebiasaan untuk menyebutkan Firman Tuhan, berdoa sebelum belajar, sebelum makan, ini merupakan cara yang baik untuk dibiasakan kepada kepada anak usia dini, sehingga mereka terbentuk dalam hal-hal yang baik secara sederhana seperti santun dalam berbicara kepada guru, menghormati milik temannya, berbagi dengan temannya dan nilai-nilai Kristen lainnya, maka mereka akan bertumbuh dalam kebiasaan itu. Pengembangan dan pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang disebut sebagai nilai-nilai iman Kristen tentu bukan hal yang mudah, tetapi harus dilakukan dalam ketekunan, dimana para pendidik Kristen dalam konteks ini dibutuhkan komitmen untuk terus melakukannya, sampai anak usia dini terbentuk di dalamnya. Pengembangan nilai-

nilai ini juga tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab guru Kristen di sekolah formal, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama dengan para pendidik lainnya baik di gereja atau di rumah tangga.

*Keduabelas*, pendidikan Kristen berkontribusi untuk mentransformasi kehidupan anak. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam satu proses pembelajaran adalah perubahan yang terjadi dalam konsep berpikir, pola berpikir, gaya berpikir dan hasil berpikir yang pada umumnya diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan. Proses pembelajaran PAK di sekolah termasuk kepada anak usia dini, supaya anak-anak peserta didik mengalami perubahan hidup dari yang tidak baik menjadi baik atau supaya dalam segala hal-hal yang baik. Berkaitan hal tersebut, maka Thompson berkata, “tentu anak-anak tidak hanya dibentuk oleh satu aspek setelah ia lahir, tetapi lingkungan dekat dan jauh dengan segala keberadaannya turut membentuk anak-anak dalam pertumbuhannya, oleh sebab itu tuas dari para pendidik Kristen baik di sekolah, gereja dan terlebih di rumah tangga adalah membimbing anak mencapai satu perubahan sikap dan perbuatan”.<sup>28</sup> Artinya selama dua puluh empat jam dalam sehari, kehidupan anak tidak hanya dilingkupi oleh nuansa rohani, tetapi aspek-aspek lain seperti budaya dan kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan turut membentuk anak.

### **Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini pada Era Abad ke-21**

Pendidikan umum tanpa transformasi spiritulaitas di dalam Kristus tidak dapat menyelesaikan masalah manusia terkait kegelapan hati yang penuh dosa dan yang cenderung jahat, bahkan sejak kecilnya. Tantangan Pendidikan Kristen pada masa kini memang sangat membimbangkan semua orangtua dan warga pendidik Kristen. Sebagai orangtua dan pendidik Kristen harus sadar

<sup>26</sup> V. Indra Sanjaya, *Dongeng Mendekatkan Kitab Suci kepada Anak* (Jakarta: Kanisius, 2009), 44.

<sup>27</sup> Ibid., 45.

<sup>28</sup> Marjorie J. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 45.

akan tantangan ini dan bersiap untuk menghadapinya. Dengan demikian bahwa kesadaran akan kekinian zaman dalam konteks tantangan pendidikan dan pengajaran Kristen sepatutnya secara reflektif membawa juga kesadaran dari pihak pemimpin dan pendidik Kristen akan adanya tantangan pendidikan dan pengajaran Kristiani, yang pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus dalam rangka menunaikan misi Amanat Agung Tuhan Yesus. Seperti telah dipaparkan bahawa pendidikan secara umum terkait erat dengan perubahan zaman pada era globalisasi abad ke-21 ini, demikian pula halnya dengan pendidikan Kristen.

Dikatakan oleh Michael J. Anthony dalam bukunya yang berjudul “Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century” bahwa karakteristik abad ke-21 adalah terus meningkatnya komunikasi, pasar internasional yang pesat, ekonomi global, pasar bebas, dan relasi yang multinasional. Semua hal baru ini telah membawa kesan yang mendalam dalam kehidupan generasi sekarang. Dalam konteks Amerika, ada tiga fahaman filosofis multikulturalisme, naturalisme, dan relativisme yang telah menggerus sistem hukum moral dan etika bangsa Amerika dan juga sistem pendidikan di sekolah negeri. Dikatakan lebih lanjut bahawa tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Kristen pada abad ke-21 ini adalah menghadapi serangan dari semua paham filosofis humanistik sekuler pada satu sisi, dan pada sisi lain mendidik orang Kristen dengan kebenaran mutlak yang hanya terdapat di dalam Alkitab. Tantangan yang lebih luas datangnya dari kalangan masyarakat masa kini yang semakin lama semakin sekuler dalam system nilai dan kehidupannya.<sup>29</sup>

Pada era globalisasi ini, jelaslah bahwa pengaruh filsafat humanistik telah menyebar

dan mendampak pada sekolah-sekolah Kristen, bahkan perguruan tinggi Kristen. Dikatakan oleh Chadwick bahwa memang pendidikan Kristen semakin sekuler, yaitu pendidikan digambarkan sebagai kekristenan yang berlapis coklat (*chocolate-coating Christianity*). Maksudnya adalah, keseluruhan praksis pendidikan di sekolah Kristen telah dibangun di atas basis filosofi pendidikan sekuler dan cuma telah ditambahkan dengan program-program pendidikan Kristen, seperti: kebaktian sekolah di tengah minggu, saat teduh setiap pagi, pelajaran khusus agama Kristen, retret tahunan, dan lain-lain. Dengan demikian program-program pendidikan Kristen ini tidak mewarnai seluruh dinamika kehidupan dan proses belajar-mengajar, baik dalam diri para murid maupun para gurunya. Sebab itu dapat dikatakan bahawa sekolah-sekolah Kristen tersebut hampir tidak berbeda dari sekolah-sekolah umum.

Lebih lanjut, Chadwick menyatakan bahwa banyak sekolah Kristen, baik di level sekolah dasar maupun sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi pun, sekadar menyandang nama Kristen saja. Pada umumnya, lembaga pendidikan Kristen ini lebih menjalankan praksis pendidikannya dengan menekankan prestasi akademis semata, keunggulan lulusan yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bergengsi, baik didalam negeri maupun luar negeri, kenaikan peringkat sekolah dalam persaingan local-nasional-internasional, fasilitas perangkat keras dan lunak yang makin lengkap dan canggih, dan lain sebagainya. Hal serupa terjadi dalam praksis pendidikan, mungkin di kebanyakan perguruan tinggi Kristen.<sup>30</sup>

Menjawab semua tantangan ini, sebenarnya para pemimpin gerejawi yang semula menjadi pendiri hendaknya berpartisipasi secara aktif dengan cara merumuskan ulang filosofi pendidikan

---

<sup>29</sup> Tan Giok Lie, *Tantangan dalam Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini* (Bandung: STT Bandung, 2013), 6-10.

<sup>30</sup> Ibid.

Kristen. Tindakan ini benar-benar perlu diambil kerana fisisologi pendidikan berfungsi sebagai kemudi yang akan mengarahkan dan menentukan tujuan dan totalitas kurikulum dari proses belajar-mengajarnya. Dengan demikian nama atau identity “Kristen” tidak akan menjadi nama tanpa makna. Filsafat pendidikan Kristen berisi tentang pernyataan-pernyataan dari prinsip-prinsip dasar yang esensial, yang mendasari praksis pendidikan Kristen secara komprehensif di lapangan. Beberapa prinsip dasar tersebut antaranya adalah: (1) Meyakini dan menjunjung tinggi Alkitab sebagai kebenaran mutlak, kerana Alkitab adalah pernyataan Tuhan secara tertulis. (2) Meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, sehingga pendidikan Kristen diawali dengan keselamatan/hidup baru didalam Kristus. (3) Meyakini bahawa setiap murid adalah ciptaan Allah menurut gambar dan rupa Allah, iaitu sebagai ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa. (4) Meyakini bahawa lulusan yang pandai atau berhikmat tidaklah diukur dari kepemilikan ilmu pengetahuan natural yang tanpa pengenalan akan Kristus sebagai hikmat Allah yang sejati. Tanpa Kristus, hikmat manusia adalah kebodohan. (5) Meyakini bahawa sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang hadir sebagai mitra keluarga.

Menghadapi tantangan pendidikan Kristen pada era globalisasi ini adalah tidak mungkin manusia akan dapat menghadapi dengan kekuatan sendiri tanpa, dirinya meyakini sepenuhnya kekuatan Allah dan berlandaskan kepada firman Allah sebagai asal pengajaran yang benar dan hidup yang mampu membentuk kerohanian anak usia dini.

Dengan demikian PAK selalu dengan sendirinya akan berpikir secara teologis di dalam pekerjaannya kerana PAK adalah pekerjaan yang direncanakan bersumber dari Yesus Kristus atau PAK pendidikan tentang Yesus Kristus yang diwujudkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (2 Kor.

3:13) dalam bentuk proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas. Proses belajar mengajar adalah aktif sehingga dapat mengembangkan talenta dan kemampuannya untuk memiliki kekuatan spiritual, yaitu: kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti, dan *skill* yang diperlukan dalam kehidupannya sehari-hari di tengah masyarakat. PAK meletakkan dasar pengajarannya pada pengajaran dan tindakan Yesus Kristus. PAK bertujuan sebagai berikut: (1) secara pengertian bahawa membangun, memberitakan dan berteologi dalam Kerajaan Allah. (2) secara iman Kristen, PAK bertujuan menyadarkan bahawa iman sebagai kepercayaan (*believing*), keyakinan (*trusting*), dan tindakan (*doing*).<sup>31</sup>

## KESIMPULAN

Pembentukan kerohanian anak usia dini dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha pekerjaan antara Allah dengan manusia secara teratur, sistematis dan berkesinambungan dengan proses berikut: (1) belajar mengajar yang alkitabiah, dengan kuasa Roh Kudus dan berpusatkan Kristus. (2) usaha untuk membimbing setiap pribadi bertumbuh sesuai dengan tarafnya melalui cara-cara mengajar yang sesuai ajaran Yesus Kristus dalam setiap segi kehidupan.

Kontribusi pendidikan agama Kristen dalam pembentukan kerohanian anak usia dini pada abad ke 21 adalah: (1) membina dan membentuk kerohanian anak sejak dari kecil. (2) perkembangan anak fisik dan psikologi anak. (3) tugas mendidik dan membentuk kerohanian anak usia dini adalah perintah Tuhan Yesus. (4) anak usia dini merupakan objek dari pembelajaran PAK. (5) pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terencana bertujuan agar anak didik dapat bertumbuh menjadi pribadi yang

<sup>31</sup>Harianto GP, *Teologi PAK* (Yogyakarta: Andi, 2012), 52-53.

lebih. (6) peran orang tua dalam keluarga begitu penting karena lembaga pendidikan pertama anak ada di dalam keluarga. (7) terjadi membiasakan anak sejak kecil untuk berdoa di dalam nama Yesus, membaca, mengali dan mendengarkan Firman Tuhan, diajarkan saat teduh, diajak ke gereja, dan di dalam keluarga diadakan kebaktian keluarga setiap hari. (8) orang tua harus mampu menjadi suatu teladan yang baik. (9) pendidikan Kristen harus mampu untuk memperkenalkan Allah kepada anak-anak lewat pembelajaran media yang sesuai. (10) pendidikan Kristen harus mampu mendekatkan anak kepada Tuhan. (11) pendidikan Kristen berkontribusi untuk mentransformasi kehidupan anak.

Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan kerohanian anak usia dini pada abad ke-21 adalah: (1) bagi orang tua adalah menghadapi serangan dari semua paham filosofis humanistik sekuler pada satu sisi sehingga orangtua wajib mendidik anak-anaknya dengan kebenaran mutlak adalah Alkitab. (2) bagi guru adalah filosofi pendidikan sekuler yang telah ditanamkan pada program-program pendidikan Kristen, seperti: kebaktian sekolah di tengah minggu, saat teduh setiap pagi, pelajaran khusus agama Kristen, retreat tahunan, dan lain-lain. (3) bagi hamba Tuhan adalah para pemimpin gerejawi yang semula menjadi pendiri hendaknya berpartisipasi secara aktif dengan cara merumuskan ulang filosofi pendidikan Kristen. Tindakan ini benar-benar perlu diambil karena filosofi pendidikan berfungsi sebagai kemudi yang akan mengarahkan dan menentukan tujuan dan totalitas kurikulum dari proses belajar-mengajarnya. (4) bagi anak usia dini adalah tidak mungkin anak usia dini dapat menghadapi pertumbuhan kerohaniannya dengan kekuatan sendiri, tetapi diperlukan keyakinan mereka secara sepenuhnya terhadap kekuatan Allah dan berlandaskan kepada firman Allah sebagai asal pengajaran benar dan hidup yang mampu membentuk kerohaniannya.

## Daftar Pustaka

- “Apa arti kata *rohani* secara alkitabiah dan teologi?”, *Alkitab Sabda*, <https://alkitab.sabda.org/article.php?no=198&type=12>.
- “Rohani”, KBBI, Offline, CD-ROM, Versi 1.5.1.
- Augusta. (2012). “Pengertian Anak Usia Dini”. Dari [http://infoini.com/Pengertian Anak Usia Dini](http://infoini.com/Pengertian-Anak-Usia-Dini).
- Conny, Semiawan. *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia, 2007.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- D., Singgih dan Gunarsa, Y. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk*. Batam Centre: Interaksara, 2003.
- GP, Harianto. *Teologi PAK*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Harefa, Desetina, dkk. (2019). “Kontribusi Pendidikan Kristen bagi Pembentukan Rohani dan Perilaku Anak Usia Dini”, *Jurnal Real Didache*, 4(2), 113-120.
- Homrighausen, E.G. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Jensen, E. *Brain Based Learning*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Kristanto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktek PAK: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Laster, Andrew D. *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak dalam Krisis*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003.



- Lie, Tan Giok . *Tantangan dalam Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini*. Bandung: STT Bandung, 2013.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*. Jakarta: BPK Gunung Milia, 1988.
- Rich, Dorothy. *Metode Megaskills untuk Usia 1-6 Tahun*. Jakarta: PT. Miza Publika, 2010.
- Sanjaya, V. Indra. *Dongeng Mendekatkan Kitab Suci kepada Anak*. Jakarta: Kanisius, 2009.
- Shelly, Judit Allen. *Kebutuhan Rohani Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996.
- Singo, Salviani. “Analisis Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini (2 – 4 Tahun) di PAUD Permata Hati Bunda Long Peso Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara”, *Skripsi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2016.
- Suryana, Dadan. “*Dasar-dasar Pendidikan TK*”, *Paud4107/Modul 1*, <http://repository.ut.ac.id/4697/1/PAU-D4107-M1.pdf>.
- Thompson, Marjorie J. *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Yulianti, Dwi. *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks, 2010.